

REVITALISASI PENGEMBANGAN SEKTOR PENDIDIKAN DI KOTA PEKANBARU

Oleh : Siska

Email : siska.adm16@gmail.com

Pembimbing : Dr.H.Zaili Rusli SD,M.Si

Program Studi Ilmu Administrasi Publik-Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Revitalization is an effort of increasing the economic value of land through rebuilding a building to improve the quality of the previous one. By the increasing of school-age population number in the Pekanbaru every year, it is necessary to increase the availability of school facilities and infrastructures in the form of buildings and furniture, as regulated in the Regulation of the Minister of National Education Number 24 of 2007 which says that the Standards for Facilities and Infrastructure in the form of Education units, land, buildings and availability of facilities and infrastructure. School development plans need to provide direction and guidance to school actors to change or strive for better schools standard. The theory used is the Danisworo theory that includes 3 stages which are revitalization: Physical Intervention, Economic Rehabilitation, and Social Revitalization. Qualitative approach is used in this study. The sources of data in this study are informants and documents. Data collection techniques are carried out by documentation and interviews while the data analysis technique is done by qualitative descriptive analysis. The results of this study indicate that the revitalization of the development of the education sector in Pekanbaru is said to be quite good in accordance with the decision of the mayor of Pekanbaru regarding to the determination of schools that receive the Special Allocation Fund. And also the revitalization of the development of the education sector is influenced by budget, communication and the system of work.

Keywords: *Revitalization, School, facilities and infrastructure*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan **Permendiknas No 24 Tahun 2007** tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah (mencakup semua jenjang sekolah), standar ruang kelas itu pertama-tama ditentukan dengan luasan ruangan per siswa minimum 2 m². Isi kelas (jumlah murid dalam satu rombongan belajar atau rombel atau dalam satu ruang kelas) sendiri ditetapkan untuk SD maksimum 28 orang murid, dan untuk SLTP/SLTA ditetapkan maksimum 32.

Peningkatan mutu pendidikan terkait erat dengan keberadaan komponen pendidikan yang di dalamnya mencakup tujuh macam yaitu: 1)guru, 2)siswa, 3)sarana-prasarana pengajaran, 4)intruksional dan kurikulum, 5)media pengajaran, 6)manajemen, 7)Masyarakat pengguna. Tiga komponen pendidikan terkait dengan sumberdaya manusia yaitu: guru, siswa, dan masyarakat. Semua komponen saling berkaitan di suatu sekolah, sehingga sekolah dapat dijadikan sebagai modal dasar untuk berjalannya proses pembelajaran secara normal.

Dalam hal ini tentunya aspek pendidikan menjadi objek utama dalam meningkatkan taraf kehidupan manusia sebagai wujud konkrit atas pentingnya pendidikan sesuai dengan yang diamanatkan UUD 1945 pasal 31, bahwa pemerintah bertanggung jawab atas pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia. Pasal 31 Ayat 1 berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, Ayat 2 berbunyi “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.

Menurut riset Badan Pusat Statistik Indonesia, dengan pertumbuhan kepadatan penduduk yang terjadi pada berbagai negara berkembang, maka angka harapan sekolah juga kian bertambah setiap tahunnya. Hal ini terjadi pada salah satu daerah pusat pemukiman di Indonesia yaitu Provinsi Riau.

Dilihat dari Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, (2018) kelompok umur 5-14 tahun pada tahun 2015 berjumlah ±186.000 jiwa, dan pada tahun 2025 meningkat menjadi ±195.000 jiwa. Namun sebagaimana situasi kebutuhan akan sarana pendidikan pada pemukiman padat membuat terjadinya fenomena sekolah yang tidak memenuhi Standar Sarana dan Prasarana Sekolah yang diatur oleh Permendiknas No 24 tahun 2007, dijelaskan bahwa jumlah murid rombongan belajar dalam satu kelas berjumlah maksimum 28 orang murid.

Revitalisasi dalam sektor pendidikan maksudnya adalah memaksimalkan semua unsur pendidikan yang dimiliki menjadi lebih terberdaya lagi, sehingga sasaran dan proses pendidikan yang dilakukan bisa tercapai dan dilangsungkan dengan maksimal. Tujuan adanya revitalisasi sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Karena kebutuhan sekolah dengan jumlah ruang kelas yang tersedia dibandingkan dengan jumlah siswa tidak berimbang, maka dibuatlah RKB (ruang kelas belajar) untuk memenuhi kebutuhan siswa.
- 2) Agar tidak ada lagi sekolah yang siswanya double seat.
- 3) Demi keamanan dan kenyamanan pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis memiliki ketertarikan untuk

menganalisis lebih lanjut terkait pembangunan sektor pendidikan dengan judul yang diangkat yaitu: **“Revitalisasi Pengembangan Sektor Pendidikan di Kota Pekanbaru”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian yang dituangkan dalam latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Revitalisasi Pengembangan Sektor Pendidikan di Kota Pekanbaru?
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Revitalisasi Pengembangan Sektor Pendidikan di Kota Pekanbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

1. untuk mengetahui revitalisasi pengembangan sektor Pendidikan di Kota Pekanbaru
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi revitalisasi pengembangan sektor Pendidikan di Kota Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
Diharapkan penelitian ini berguna sebagai rujukan bagi peneliti-peneliti yang membahas permasalahan yang sama dimasa yang akan datang diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para pengkaji yang berminat meneliti masalah yang sama dan sebagai bahan perbandingan. serta sebagai tambahan referensi perpustakaan di Universitas Riau Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

terkhusus kepada program studi Ilmu Administrasi Publik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan masukan bagi semua pihak mengenai revitalisasi di bidang Pendidikan di Kota Pekanbaru.

2.KONSEP TEORI

2.1 Perencanaan Pembangunan

Perencanaan adalah sebuah patokan untuk mempermudah tercapainya suatu tujuan, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Menurut Alder dan Rustiadi (2008:339) menyatakan bahwa perencanaan adalah, "Suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai dimasa yang akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya".

Menurut Siagian pembangunan merupakan "usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang merencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa." Dengan demikian, ide pokok pembangunan menurut Siagian mengandung makna : "(a) bahwa pembangunan merupakan suatu proses yang tanpa akhir; (b)Pembangunan merupakan suatu usaha yang secara sadar dilaksanakan secara terus menerus; (c)Pembangunan dilakukan secara berencana dan perencanaannya berorientasi pada pertumbuhan dan perubahan; (d)Pembangunan mengarah kepada modernitas; (e)Modernitas yang dicapai melalui pembangunan bersifat multi dimensional; proses dan kegiatan pembangunan ditujukan kepada usaha

membina bangsa dalam rangka pencapaian tujuan bangsa dan negara yang telah ditentukan.

Moeljarto Tjokrowinoto (1993:92) memberikan makna perencanaan pembangunan sebagai konsep yang menyangkut dua aspek yaitu pertama sebagai suatu proses perumusan rencana pembangunan, dan kedua sebagai substansi rencana pembangunan itu sendiri. Proses perumusan rencana pembangunan berkaitan dengan aktivitas bagaimana sebuah perencanaan pembangunan disusun, kapan dan siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam proses penyusunan perencanaan tersebut. Sedangkan substansi rencana pembangunan berbicara mengenai apa isi dari rencana pembangunan yang telah disusun, permasalahan pokok dan isu-isu strategis yang mendesak untuk diselesaikan dalam pembangunan.

Pembangunan dapat diartikan sebagai upaya terencana dan terprogram yang dilakukan secara terus menerus oleh suatu negara untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Setiap individu atau negara akan selalu bekerja keras untuk melakukan pembangunan demi kelangsungan hidupnya untuk masa ini dan masa yang akan datang. Perencanaan pembangunan akan menjadi bahan pedoman atau acuan dasar bagi pelaksanaan pembangunan (*action plan*). Oleh karena itu, perencanaan pembangunan hendaknya bersifat implementatif (dapat dilaksanakan) dan aplikatif (dapat diterapkan).

Ada beberapa aspek perencanaan *community development* (Agus syafari: 2008), antara lain:

1. *Planning* (perencanaan) meliputi kegiatan-kegiatan peramalan, perumusan tujuan pemrograman, penyusunan tata waktu,

penyusunan prosedur, dan penganggaran.

2. *Organising* (pengorganisasian) meliputi kegiatan-kegiatan pengorganisasian/pembentukan struktur, pendelegasian, dan pemamfaatan hubungan kerja.
3. *Staffing and leading* (penempatan dan kepemimpinan) meliputi kegiatan-kegiatan menentukan standar kinerja, mengukur kinerja mengevaluasi kinerja dan perbaikan kinerja kegiatan.
4. *Controlling* (pengawasan) meliputi kegiatan-kegiatan menentukan standar kinerja, mengukur kinerja, mengevaluasi kinerja dan perbaikan kinerja kegiatan.

2.2 Revitalisasi

Revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai ekonomi lahan melalui pembangunan kembali suatu bangunan untuk meningkatkan fungsi bangunan sebelumnya (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No:18/Prt/M/2010).

Proses revitalisasi sebuah kawasan atau bagian kota mencakup perbaikan aspek fisik dan aspek ekonomi dari bangunan maupun ruang kota. Revitalisasi fisik merupakan strategi jangka pendek yang dimaksudkan untuk mendorong terjadinya peningkatan kegiatan ekonomi jangka panjang. Revitalisasi fisik diyakini dapat meningkatkan kondisi fisik (termasuk juga ruang ruang publik) kota, namun tidak untuk jangka panjang. Untuk itu, tetap diperlukan perbaikan dan peningkatan aktivitas ekonomi (*economic revitalization*) yang merujuk kepada aspek sosial budaya serta aspek lingkungan (*environmental objectives*). Hal tersebut mutlak diperlukan karena

melalui pemanfaatan yang produktif, diharapkan akan terbentuklah sebuah mekanisme perawatan dan kontrol yang langgeng terhadap keberadaan fasilitas dan infrastruktur kota.

Danisworo (2000) Sebagai sebuah kegiatan yang sangat kompleks, revitalisasi terjadi melalui beberapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu serta meliputi hal - hal sebagai berikut:

1. Intervensi Fisik

Intervensi fisik mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan (*urban realm*).

2. Rehabilitasi Ekonomi

Perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek, diharapkan bisa mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal (*local economic development*), sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi kawasan kota

3. Revitalisasi Sosial/Institusional

Kegiatan perancangan dan pembangunan kota untuk menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri (*place making*) dan hal ini pun selanjutnya perlu didukung oleh suatu pengembangan institusi yang baik.

Beragam kata revitalisasi sering dipergunakan untuk melakukan suatu tujuan. Demikian pula dalam pembahasan ini yakni revitalisasi pembangunan pendidikan.

3.METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistic yang di bentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci mengenai revitalisasi pengembangan sektor Pendidikan di Kota Pekanbaru, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru. Alasan peneliti menjadikan Kota Pekanbaru sebagai lokasi penelitian ini adalah karena Kota Pekanbaru yang merupakan Ibu Kota dari Provinsi Riau masih terdapat sekolah yang kondisinya ada 25% diantaranya dalam kondisi tidak layak. Diantara 25% sekolah yang tidak layak penulis memilih 3 sekolah untuk dijadikan lokus penelitian. 2 Sekolah Dasar Yaitu Sekolah Dasar Negeri (SDN) 186 yang berdomisili di Jalan Seroja, Kulim, Kecamatan Tenayan Raya dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 69 yang berdomisili di Jalan Tanjung Datuk Gg. Sd No 01 Kecamatan Lima Puluh. Dan 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan alasan penulis memilih lokasi tersebut didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu dengan mempertimbangkan anggaran dana terbesar dan anggaran dana terkecil yang di alokasikan untuk revitalisasi sektor Pendidikan. Dengan demikian memudahkan penulis mendapatkan informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.3 Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini, penulis tentukan dengan metode

Purposive Sampling. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:216). Dengan menggunakan *purposive sampling* diharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang dilakukan dan mampu menjelaskan keadaan yang sebenarnya tentang obyek yang diteliti. Kriteria subjek penelitian yang penulis pilih adalah:

1. Subbag Penyusunan Program dan Pendataan Pendidikan.
2. Bidang Sarana dan Prasarana Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru.
3. Kepala Sekolah Dasar Negeri (SDN) 186 Pekanbaru Kota
4. Kepala Sekolah Dasar Negeri (SDN) 69 Pekanbaru Kota
5. Kepala Sekolah Dasar Negeri (SDN) 186 Terdahulu.
6. Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 38 Pekanbaru

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data utama atau basis yang digunakan dalam pencarian, data utama dapat digambarkan sebagai jenis data yang diperoleh langsung dari peneliti atau responden atau informan. Data primer dalam penelitian ini didapat oleh peneliti melalui wawancara langsung Bersama dengan pihak yang berhubungan dengan penulis lakukan. Agar mendapatkan hasil yang lebih deskriptif dalam mendapatkan kesimpulan dari masalah yang penulis lakukan.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap, kata tambahan disini menyiratkan bahwa pencarian tanpa data primer dapat dianggap berkualitas rendah karena data tidak lengkap. Data sekunder dapat diperoleh dari buku, laporan, jurnal, surat kabar dan sumber lainya yang relevan dengan penelitian sebagai penunjang kelengkapan data dari penelitian, diantaranya:

1. Profil Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru
2. Peraturan Walikota Pekanbaru Nomor 92 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru.
3. Keputusan Walikota Pekanbaru Nomor 390 Tahun 2019 tentang Penetapan Sekolah Penerima Dana Alokasi Khusus Bidang Pendidikan Kota Pekanbaru Tahun Anggaran 2019.
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 24 tahun 2007 standar sarana dan prasarana untuk sekolah dasar / madrasah ibtidaiyah (SD/MI).
5. Jurnal yang berkaitan tentang revitalisasi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Teknik ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana pelaksanaan revitalisasi pengembangan sektor pendidikan di Kota Pekanbaru.

Penulis melakukan observasi sejak 15 September 2020 dan menemukan beberapa sekolah yang ada di Kota Pekanbaru dalam kondisi kurang layak dari segi fisik bangunan sekolah.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara dilakukan dari 08 Februari sampai 10 Maret 2021 kepada para informan dalam mensukseskan revitalisasi pengembangan sektor Pendidikan di Kota Pekanbaru. Ditemukan dalam wawancara tersebut penulis mendapati adanya keterkaitan koordinasi antar pihak Dinas, pihak sekolah, dan pihak kontraktor.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan sejak tanggal 15 September 2020 sampai 10 Maret 2021 Hal ini dipersiapkan guna keperluan tertentu dan sebagai bukti pendukung dalam melakukan penelitian.

3.5 Analisis Data

dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilakukan oleh peneliti, data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Subbag Penyusunan Program dan Pendataan Pendidikan serta Bidang Sarana dan Prasarana (SAPRAS) serta disederhanakan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk data yang sudah dapat digunakan dalam penelitian dan yang terakhir penarikan kesimpulan dari penelitian terkait tentang bagaimana revitalisasi pengembangan sektor Pendidikan Kota Pekanbaru.

3.5.1 Reduksi

Pada tahap ini peneliti memilah informasi mana yang tidak relevan dengan penelitian. Setelah di

reduksi data akan mengerucut, semakin sedikit dan mengarah ke inti permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian.

3.5.2 Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk uraian penjelasan yang bersifat deskriptif adanya penyajian data yang telah diterima dalam kegiatan wawancara yang telah dilakukan di Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir pengolahan data adalah penarikan kesimpulan. Setelah semua data tersaji permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami dan kemudian ditarik kesimpulan bahwa revitalisasi pengembangan sektor Pendidikan di Kota Pekanbaru telah terealisasi dengan baik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Revitalisasi Pengembangan Sektor Pendidikan di Kota Pekanbaru

Adapun dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 123 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Dana Alokasi Khusus Fisik menyebutkan bahwa Kebijakan DAK Penugasan Bidang Pendidikan akan diarahkan untuk mengupayakan peningkatan akses dan mutu layanan pendidikan melalui upaya pemenuhan standar sarana dan prasarana Pendidikan yang merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional di bidang Pendidikan.

Tujuan dan sasaran DAK Bidang Pendidikan Tahun Anggaran 2019 yaitu untuk pemenuhan sarana

dan prasarana Pendidikan diberikan kepada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah maupun yang diselenggarakan oleh masyarakat, salah satunya dalam bentuk bangunan Sekolah Dasar (SD).

Ruang lingkup sarana dan prasarana yang tercakup dalam peningkatan prasarana pendidikan meliputi:

- a. Rehabilitasi ruang kelas, ruang perpustakaan, dan ruang guru dengan tingkat kerusakan sedang atau berat beserta tanpa perabot;
- b. Jamban siswa dengan tingkat kerusakan sedang atau berat beserta sanitasinya atau tanpa sanitasinya;
- c. pembangunan ruang kelas baru (RKB) berikut perabotnya dan/atau
- d. Pembangunan jamban siswa beserta sanitasinya

Dengan meningkatnya populasi penduduk usia sekolah di Kota Pekanbaru setiap tahunnya, maka perlunya penambahan sarana dan prasarana sekolah dalam bentuk Gedung dan perabotnya, sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Standar Sarana dan Prasarana berupa satuan Pendidikan, lahan, bangunan gedung serta kelengkapan sarana dan prasarana. Akan tetapi, hasil observasi peneliti masih ditemukan ketidaklengkapan sarana dan prasarana berupa laboratorium IPA dan tempat beribadah.

4.1.1 Intervensi Fisik

Sekolah yang ada di Kota Pekanbaru membutuhkan revitalisasi agar mendukung proses belajar mengajar berjalan secara efektif untuk para siswa yang ada di Kota

Pekanbaru. Masalah lingkungan (*environment sustainability*) juga penting, sehingga dilakukan intervensi fisik perhatikan lingkungan. Perencanaan dan desain fisik harus tetap didasarkan pada pemikiran jangka panjang. Revitalisasi tubuh meliputi perbaikan dan peningkatan.

Intervensi fisik meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan. Kondisi fisik bangunan sekolah yang awalnya tidak layak sekarang sudah mengalami beberapa perbaikan dan penambahan. Dalam pelaksanaannya, intervensi fisik membutuhkan bantuan pihak ketiga yaitu kontraktor. Kontraktor memiliki peran sebagai penyedia jasa konstruksi yang lulus dalam pemilihan tender untuk melakukan suatu kegiatan pembangunan. Dalam proses revitalisasi pihak Dinas Pendidikan melakukan pengawasan ke sekolah-sekolah yang ada di Kota Pekanbaru untuk memantau sekolah yang perlu direvitalisasi. Dan sekolah-sekolah yang di rekomendasikan untuk mendapatkan anggaran penerima bantuan dana alokasi khusus telah terealisasi.

4.1.2 Rehabilitasi Ekonomi

Perbaikan alamiah di kawasan ini bersifat jangka pendek dan diharapkan mampu menampung kegiatan ekonomi informal dan formal (pembangunan ekonomi lokal), sehingga memberikan nilai tambah bagi kawasan tersebut. Mengenai kebangkitan ekonomi, dan diharapkan kapasitas ruang kelas bisa menampung jumlah siswa yang ideal. kondisi sekolah setelah direvitalisasi menjadi sekolah yang memiliki bangunan Gedung yang lebih layak dan dapat memenuhi

persyaratan keselamatan, kesehatan, kenyamanan dan juga keamanan pendidik dan juga para siswa.

Bangunan Gedung sekolah baru dapat bertahan minimum 20 tahun. Pemeliharaan bangunan Gedung adalah sebagai berikut:

- a. Pemeliharaan ringan, meliputi pengecatan ulang, perbaikan Sebagian daun jendela/pintu, penutup lantai, penutup atap, plafon, instalasi air dan listrik, di lakukan minimum sekali dalam 5 tahun.
- b. Pemeliharaan berat, meliputi pergantian rangka atap, rangka plafon, rangka kayu, kusen, dan semua penutup atap, dilakukan minimum sekali dalam 20 tahun

4.1.3 Revitalisasi Sosial

Upaya konkrit yang perlu dipacu adalah mengembangkan dan meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pembangunan pendidikan. Sumber daya manusia sangat diperlukan untuk pengembangan sektor industri dan sektor lainnya, atau sumber daya manusia yang dihasilkan oleh pengembangan pendidikan dapat dimanfaatkan. Program pendidikan di Kota Pekanbaru untuk mempromosikan pendidikan semakin diterima oleh banyak orang, seperti memperluas dan menyeimbangkan peluang belajar, meningkatkan kualitas, relevansi, dan efisiensi.

Revitalisasi sarana dan prasarana yang di anggarkan oleh pemerintah sejauh ini dapat berjalan dengan baik. Dikarenakan dalam pelaksanaan kegiatan ini yang berperan langsung adalah dari pihak Dinas Pendidikan, Pihak Sekolah, serta dari pihak ketiga yaitu dari pihak kontraktor selaku badan usaha yang dikontrak untuk

mejalankan proyek pekerjaan yang telah di sepakati oleh instansi.

4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Revitalisasi Pengembangan Sektor Pendidikan di Kota Pekanbaru

4.2.1 Anggaran Revitalisasi

Dalam revitalisasi pengembangan sektor Pendidikan di Kota Pekanbaru dimana tertuang dalam Keputusan Walikota Pekanbaru Nomor 390 Tahun 2019 tentang penetapan sekolah penerima dana alokasi khusus bidang Pendidikan Kota Pekanbaru tahun anggaran 2019 menetapkan sekolah penerima dana alokasi khusus bidang Pendidikan Kota Pekanbaru tahun anggaran 2019 dalam melaksanakan pembangunan ruang kelas baru beserta perabotnya, rehabilitasi ruang kelas, dan pengadaan peralatan Pendidikan menggunakan standar / spesifikasi teknis sesuai dengan petunjuk teknis pelaksanaan dana alokasi khusus bidang Pendidikan tahun anggaran 2019, serta segala biaya yang timbul akibat dikeluarkannya Keputusan Walikota ini dibebankan pada anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) Kota Pekanbaru tahun anggaran 2019.

anggaran satuan kerja perangkat daerah Pemerintah Kota (Pemko) tahun anggaran 2019 dalam program peningkatan kualitas gedung sekolah yang berlokasi di Kota Pekanbaru, dana yang dianggarkan untuk rehabilitasi sedang atau berat sebanyak Rp 7.410.715.315 (tujuh milyar empat ratus sepuluh juta tujuh ratus lima belas ribu tiga ratus lima belas rupiah), sedangkan penambahan ruang kelas sekolah Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru menganggarkan sebesar Rp 1.790.685.070 (satu

milyar tujuh ratus Sembilan puluh juta enam ratus delapan puluh lima ribu tujuh puluh rupiah) yang bersumber dari Dana Alokasi Khusus (DAK) Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru. Dimana anggaran yang dikeluarkan untuk revitalisasi sekolah telah disediakan setiap tahunnya, namun di setiap sekolah tentunya mendapatkan anggaran yang berbeda-beda sesuai kebutuhan.

4.2.2 Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi revitalisasi pengembangan sektor pendidikan di Kota Pekanbaru. Komunikasi antara Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru dengan pihak-pihak sekolah yang perlu di revitalisasi. komunikasi antara Dinas Pendidikan dan pihak Sekolah Dasar yang dikunjungi mendapatkan pengawasan langsung dan berjalan dengan baik untuk kelancaran revitalisasi pengembangan sektor pendidikan. Sehingga, pelaksanaan pengawasan yang dilakukan oleh pihak yang bersangkutan dalam kegiatan ini sesuai dengan apa yang diharapkan.

4.2.3 Budaya Kerja

Budaya kerja yang terbentuk secara positif akan bermanfaat karena setiap anggota dalam suatu organisasi membutuhkan sumbang saran, pendapat bahkan kritik yang bersifat membangun dari ruang lingkup pekerjaannya demi kemajuan di Lembaga Pendidikan tersebut. Namun budaya kerja akan berakibat buruk, jika pegawai dalam satu organisasi mengeluarkan pendapat yang berbeda. Hal itu dikarenakan adanya perbedaan setiap individu dalam mengeluarkan pendapat, tenaga dan pikirannya, karena setiap individu mempunyai kemampuan dan

keahliannya sesuai bidangnya masing-masing.

Untuk mencapai tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas, seorang pegawai membutuhkan kinerja yang baik. Ini sejalan dengan upaya pemerintah Pemerintah pusat telah mengeluarkan banyak kebijakan untuk meningkatkan kinerja pegawai. Salah satunya adalah pedoman pembentukan budaya kerja, yang meliputi Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No.39 Peraturan ini dirumuskan pada tahun 2012 untuk meningkatkan kinerja pegawai.

5.PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengembangan sektor Pendidikan di Kota Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil dari penelitian ini dikatakan Revitalisasi pengembangan sektor Pendidikan di Kota Pekanbaru dilihat dari tahapan revitalisasi sudah banyak mengalami perkembangan yang sangat pesat, dimana pihak dinas Pendidikan dan pihak sekolah mampu bekerja sama dalam mewujudkan pembangunan sekolah. dari Intervensi fisik meliputi perbaikan fisik bangunan sekolah yang ada di Kota Pekanbaru yang dulunya masuk kategori tidak layak setelah di revitalisasi ruang kelas mampu menampung jumlah siswa yang ideal. Selanjutnya rehabilitasi ekonomi, setelah sekolah dilakukan revitalisasi dapat mendukung proses belajar mengajar berjalan efektif. Dan revitalisasi sosial/institusional

usaha terencana suasana belajar mengajar yang aman dan nyaman.

2. Dalam penelitian ini ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi revitalisasi pengembangan sektor Pendidikan di Kota Pekanbaru yaitu anggaran revitalisasi Sekolah yang cukup memadai untuk merealisasikan pembangunan sekolah, komunikasi yang baik antara bidang sarana dan prasarana Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru dan kepala sekolah dibawah naungan dinas kota Pekanbaru dan budaya kerja Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru dalam melaksanakan tugasnya sangat bagus.

5.2 Saran

Adapun saran terkait dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan tentang revitalisasi pengembangan sektor pendidikan di Kota pekanbaru, yaitu :

1. Diharapkan kepada Dinas Pendidikan kota Pekanbaru terkhususnya bidang Sarana dan Prasarana (SAPRAS) lebih meningkatkan kinerja dalam menyediakan anggaran/dana biaya umum untuk kegiatan perencanaan, sosialisasi, seleksi, pendataan, pengawasan dan biaya operasional lainnya sesuai dengan kebutuhan sekolah, namun perlu dilihat dari kreteria tahapan revitalisasi yaitu intervensi fisik, rahabilitasi ekonomi, revitalisasi sosial agar terjadi pemerataan bangunan sekolah yang ideal.
2. Diharapkan Pihak sekolah mampu mengelola anggaran yang disediakan oleh dinas Pendidikan Kota. serta pihak

sekolah dan para siswa siswi dapat memelihara komunikasi dan budaya kerja dalam menjaga fasilitas sekolah yang sudah direvitalisasi, Agar keamanan dan kenyamanan pendidik dan peserta didik dapat terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad, Mukmin. 2017 *Perencanaan Pembangunan*. Makassar: CV.Dua bersaudara
- Moleong, Lexi, J (2000) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Suryono, Agus. 2010 *Dimensi-Dimensi Prima Teori Pembangunan*. Universitas Brawijaya Press.
- Siagian, Sondang P. 2006. *Adminitrasi Pembangunan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fitriana, Nurin, 2020. *Revitalisasi dan Pengelolaan Potensi Desa Berbasis Pemeberdayaan Masyarakat*. CV.Bildung Nusantara
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah dasar/madrasah ibtdaiyah (SD/MI),
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 123 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Dana Alokasi Khusus Fisik

- Keputusan Walikota Pekanbaru Nomor 390 Tahun 2019 tentang Penetapan Sekolah Penerima Dana Alokasi Khusus Bidang Pendidikan Kota Pekanbaru Tahun Anggaran 2019
- Dokumen Pelaksana Anggaran Satuan Kerja Perangkat Daerah
- Jurnal:**
- Djoeffan, Sri hidayati. (2016). *Revitalisasi Pendidikan Sebagai Paradigma Peningkatan Kualitas Bangsa*.
- Fatkuroji. (2016). *Revitalisasi Sumberdaya Manusia Melalui Pengembangan Profesi Berkelanjutan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Grobogan*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Hilman, Yusuf Adam. (2015). *Revitalisasi Konsep Alun – Alun Sebagai Ruang Publik (Studi pada pemanfaatan alun – alun Ponorogo)*
- Koswara, Iwan. (2018). *Revitalisasi Pembangunan Pendidikan Melalui Pendekatan Komunikasi Pendidikan*. Unpad Bandung.
- Mukhtar. (2017) *Revitalisasi Kelembagaan Kampung Adat Tengah Kecamatan Mempura Kabupaten Siak*. Universitas Riau
- Yuliani, Siska (2016) *Revitalisasi Pasar Tradisional Padang Lua Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam*. Universitas Riau
- Kamiruddin (2014) *Analisis Program Pembangunan Infrastruktur di Desa Gobah Kecamatan Tambang kabupaten Kampar*. UIN Suska Riau.